


## Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

Naily Avida Defiana<sup>1</sup>, Yusuf Falaq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Tadris IPS/Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

e-mail: [nailyavida@student.iainkudus.ac.id](mailto:nailyavida@student.iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-10-2023	Direview: 21-11-2023	Publikasi: 30-03-2024

### Abstrak

Tradisi *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi *Prasah* adalah tradisi memberikan seekor kerbau sebagai seserahan atau maskawin dari mempelai pria kepada isterinya. Banyak masyarakat di luar Desa Sidigede yang masih asing dengan tradisi ini sehingga peneliti tertarik untuk menyebarkan Tradisi *Prasah* kepada masyarakat lain dan ingin mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat setempat pada tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Prasah* dan nilai-nilai luhurnya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu di Desa Sidigede. Instrumen penelitian menggunakan *human interest* (peneliti sendiri). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa warga setempat mendukung Tradisi *Prasah* dikarenakan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, yakni nilai religi, nilai sosial, dan nilai solidaritas.

**Kata kunci:** persepi; tradisi *Prasah*; Desa Sidigede

### Abstract

The *Prasah* tradition in Sidigede Village, Welahan District, Jepara Regency is a tradition that is still carried out today. The *Prasah* tradition is a tradition of giving a buffalo as an offering or dowry from the groom to his wife. Many people outside Sidigede Village are still unfamiliar with this tradition. So, researchers are interested in spreading the *Prasah* Tradition to other communities and want to know more about the local community's perception of this tradition. This research uses descriptive qualitative research to describe people's perceptions of the *Prasah* Tradition and its noble values. This research uses field research in Sidigede Village. The research instrument uses human interest (researchers themselves). Data collection techniques through observation, interviews, literature study, and documentation. The data validity technique uses source triangulation. The results of the data analysis that has been carried out show that local residents support the *Prasah* Tradition because it contains noble values, namely religious values, social values and solidarity values.

**Keywords:** perception; *Prasah* Tradition; Sidigede Village

## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah negara besar yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di seantero negeri. Tidak mengherankan jika Indonesia memiliki keragaman suku dan peradaban mengingat kondisi geografisnya yang luas. Tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, Indonesia juga mempunyai kekayaan warisan budaya yang beragam, yang di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berkontribusi terhadap persatuan dan kesatuan negara.

Indonesia terdiri dari banyak sekali suku-suku, seperti suku Jawa, Madura, Betawi, Batak, dan lain-lain yang tersebar di seluruh negara. Suku bangsa yang ada di Indonesia terdiri dari kurang lebih

500 suku dan Suku Jawa yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak (Melatoa, 1995). Kebudayaan atau tradisi yang ada di Suku Jawa ini mencakup berbagai macam ciri khas atau keunikan tersendiri.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *Tradition* yang berarti *diteruskan*. Tradisi digambarkan oleh Kuncoroningrat sebagai perilaku umum dalam peradaban manusia yang secara alamiah memengaruhi tindakan dan tanggapan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut sehari-hari. Anggota-anggota ini biasanya berasal dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama (Kuncoroningrat, 1954). Pengertian tradisi dalam bentuknya yang paling mendasar adalah sesuatu yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga mengacu pada praktik atau kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih digunakan hingga saat ini.

Tradisi *Prasah* di Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, merupakan salah satu adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Kata *Prasah* berasal dari kata *pasrah* yang artinya *diserahkan, dipasrahkan*. Namun, untuk lebih mudah dalam pelafalannya, kata *pasrah* oleh masyarakat setempat diganti dengan kata *prasah* (Andriani, 2019). Tradisi *Prasah* adalah tradisi memberikan seserahan atau mahar berupa kerbau dari mempelai pria kepada isterinya (Sio, Wawancara, 14 September 2023).

Jika *Prasah* diberikan sebagai seserahan, maka *Prasah* tersebut memiliki fungsi simbolis sebagai tukon (pembelian) dan ungkapan terima kasih kepada orang tua mempelai wanita atas pengasuhan mereka yang sangat baik. Tujuan dari *Prasah* jika diberikan sebagai mahar adalah agar perekonomian pasangan pengantin baru tersebut sejahtera karena kerbau tersebut akan beranak pinak (Sumadi, Wawancara, 13 September 2023).

Berdasarkan temuan observasi awal peneliti, Tradisi *Prasah* mengandung nilai-nilai luhur yang mencakup nilai religi, sosial, dan solidaritas. Ada pula yang menganggap ritual *Prasah* sebagai mahar agar perkawinan mendapat keberkahan dan perekonomian berjalan baik. Selain itu, ada yang melihatnya sebagai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ada pula yang melihatnya sebagai hadiah pernikahan dan hiburan.

Banyak masyarakat, khususnya di luar Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara yang masih asing dengan Tradisi *Prasah*, padahal Tradisi *Prasah* sudah dilakukan sejak tahun 1900-an dan masih relevan hingga saat ini. Judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Prasah* di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara" dipilih peneliti karena tertarik untuk menyebarkan Tradisi *Prasah* kepada masyarakat lain dan ingin mengetahui lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap tradisi tersebut.

## **2. METODE**

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Wiratna Sujarweni, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau jenis kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel, artinya variabel yang diteliti bisa tunggal, suatu variabel bisa juga lebih dari satu variabel (Arifin DKK, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan atau mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Prasah*, dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan, yaitu di Desa Sidigede, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) Observasi pada saat prosesi Tradisi *Prasah* berlangsung, (2) Wawancara yang dilalui dengan proses tanya jawab kepada orang-orang yang dapat diyakini kebenarannya. Peneliti mewawancarai 1 tokoh adat, 1 warga yang pernah melaksanakan Tradisi *Prasah*, 2 warga yang bertugas dalam Tradisi *Prasah*, dan juga wawancara secara acak pada warga Desa Sidigede, (3) Studi Kepustakaan atau Studi Literatur yakni dengan memanfaatkan kajian-kajian yang berhubungan atau serupa, (4) Dokumentasi tentang prosesi Tradisi *Prasah*.

Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan *human interest* (peneliti sendiri). Peneliti mencatat apa saja yang terjadi, mewawancarai beberapa yang berkaitan langsung dengan Tradisi Prasah serta mencatat dan merekam apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian (Endaswara, 2006).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Sejarah Tradisi Prasah**

Tradisi merupakan suatu praktik yang telah menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat sejak lama. Tradisi juga bisa merujuk pada praktik-praktik yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih dipraktikkan hingga saat ini (Sugono, 2008). Tradisi, menurut W.J.S. Waradaminta (1976), adalah segala sesuatu yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang diteruskan sepanjang masa, termasuk tradisi, budaya, konvensi, dan kepercayaan. Para ahli mendefinisikan tradisi secara luas sebagai kebudayaan dan serangkaian praktik yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dalam hal ini masyarakat Jawa sangat sadar dan menghormati tradisinya. Menurut Endaswara (2005), tradisi bagi masyarakat Jawa digambarkan sebagai warisan budaya nenek moyang yang keberadaannya masih langgeng dan berkembang meski sudah dilupakan oleh sebagian besar masyarakat. Tradisi *Prasah* merupakan salah satu yang masih dilakukan hingga saat ini.

*Prasah* merupakan tradisi pemberian seserahan atau maskawin seekor kerbau dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Tradisi *Prasah* ini muncul dan berkembang di Desa Sidigede pada tahun 1900-an karena zaman dahulu orang di Desa Sidigede banyak yang memiliki kerbau dan masyarakat setempat memandang kerbau sebagai harta emas di Desa Sidigede, maka seserahan yang paling baik di Desa Sidigede adalah kerbau (A. Thohir, Wawancara, 29 September 2023).

Mbah Simin adalah nama seorang penduduk Sidigede zaman dahulu yang memelihara kawan kerbau dalam jumlah besar. *Prasah* pertama kali diperkenalkan oleh Mbah Simin. Suatu hari Mbah Simin melihat seorang buruh ternak kerbau yang sedang mengambil rumput. Mbah Simin merasa tidak enak karena bisa dikatakan orang tersebut kurang dalam hal ekonomi. Saat Mbah Simin menikah dengan putri pekerja ternak tersebut, Mbah Simin kemudian mempunyai ide cemerlang untuk menghadiahkan seekor kerbau sebagai kado pernikahan. Mbah Simin tidak memberikan seekor kerbau sebagai hadiah sembarangan. Mbah Simin berharap kerbau yang diberikannya suatu saat nanti bisa berkembang biak sehingga bisa digunakan untuk mengurangi beban perekonomian (Andirani, 2019).

A. Thohir, tokoh adat Desa Sidigede, dalam keterangan berbeda mengaku bahwa kisah Jaka Tingkir menjadi inspirasi Tradisi *Prasah*. Jaka Tingkir pernah berhasil mengalahkan seekor kerbau yang membahayakan keselamatan Sultan Trenggana. Sebagai bentuk terima kasih Jaka Tingkir dinikahkan dengan Ratu Mas Cempaka, putri Sultan Trenggana. Kemudian, Jaka Tingkir diangkat menjadi Adipati Pajang (Adji, 2018). Dari legenda tersebut kemudian masyarakat Desa Sidigede yang memiliki banyak kerbau tergerak untuk mempersembahkan kerbau sebagai seserahan atau maskawin pernikahan.

Bukan sembarang kerbau yang dijadikan seserahan. Hanya kerbau jantan, unggul, besar, dan sehat yang dapat digunakan untuk *Prasah*, dimana biaya per ekornya bisa melebihi 50 juta. Sebab, kerbau ini diibaratkan sebagai laki-laki yang pemberani dan bertanggung jawab (Andriani, 2019). Kerbau dengan ukuran besar ini bisa dari peliharaan sendiri. Boleh juga membeli dari warga setempat atau dari daerah lain, yang terpenting memenuhi kriteria jantan, besar, dan sehat. Setelah dibeli, kerbau dipelihara sendiri atau mengambil pekerja untuk mencarikan makan dan merawat kerbau. Proses perawatan kerbau ini dilakukan minimal 6 bulan sebelum acara pernikahan. Hal ini dilakukan agar kerbau untuk *Prasah* ini benar-benar siap (Sio, Wawancara, 14 September 2023). Pembawaan kerbau sebagai seserahan ini dirancang atas persetujuan kedua belah pihak, baik dari pihak mempelai pria maupun dari mempelai wanita. Pihak dari mempelai pria memberi tahu kepada pihak mempelai wanita

akan membawakan kerbau *Prasah*, kemudian mempelai wanita menyetujuinya (A. Mujabir, Wawancara, 1 Oktober 2023).

Tradisi *Prasah* tetap lestari sampai sekarang meskipun Mbah Simin sebagai orang pertama yang melaksanakan *Prasah* telah meninggal karena keturunan Mbah Simin masih melanjutkan tradisi *Prasah* hingga saat ini. Tidak hanya itu, masyarakat Sidigede yang tergolong mampu secara ekonomi juga mengikuti jejak Mbah Simin sehingga Tradisi *Prasah* ini masih dilaksanakan sampai sekarang.

### **b. Prosesi Tradisi *Prasah***

Sebelum melaksanakan Tradisi *Prasah*, pihak mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita untuk meminta persetujuan mengadakan Tradisi *Prasah*. Setelah pihak wanita menyetujui, pihak mempelai pria menyiapkan kerbau dan mencari *tim bracut* yang berasal dari warga Desa Sidigede sendiri. *Bracut* adalah salah satu prosesi yang ada di Tradisi *Prasah*, di mana tim akan memegang tali tambang yang diikatkan ke badan kerbau. Prosesi *bracut* ini terdiri dari 10 orang tim utama dan bukan orang sembarangan. Tim *Bracut* adalah orang-orang yang paham masalah kerbau, dapat menjinakkan kerbau, dan kuat dalam *memegangi* kerbau. Biasanya, mereka adalah orang yang merawat kerbau orang lain atau ternak kerbau sendiri. Para anggota *Bracut* ini bermaksud sambatan (gotong royong) karena orang yang mempunyai hajat (mempelai laki-laki) meminta tolong untuk ikut membantu menyukseskan Tradisi *Prasah* (Sio, Wawancara 14 September 2023).

Proses saat acara tradisi *Prasah* yang pertama dilakukan adalah Tim *Bracut* mengikat kerbau di salah satu pohon di lahan milik sendiri. Jika tidak punya lahan, kerbau dapat diikat di pohon milik tetangga atau sanak saudara di sekitar rumahnya. Setelah itu, di bawah pohon tersebut dibuat patolan tanah (tanah yang dibuat becek) agar kerbau dapat leluasa bergerak. Sebelum acara dimulai, biasanya anak-anak berbondong-bondong untuk menyaksikan kerbau dan melemparinya dengan petasan. Kerbau pun melompat-lompat untuk menghindari petasan. Setelah itu, kerbau dimandikan oleh Tim *Bracut* menggunakan air kendi (Sumadi, Wawancara, 13 September 2023). Setelah semua sudah siap, acara dimulai dengan *membracut* (mengikat) kerbau menggunakan tali tambang yang berjumlah 12 tali. Anggota tubuh yang dibracut yaitu kepala, leher, dan kaki. Sebelum kerbau diarak menuju kediaman mempelai wanita, kerbau terlebih dahulu dibacakan do'a-do'a dan mantra-mantra (Farid, dkk, 2017).

Setelah itu, kerbau diarak mengelilingi kampung oleh Tim *Bracut* dan anak-anak. Kemudian, disusul kesenian Reog, mobil seserahan yang terdiri dari almari yang terbuat dari kayu jati, peralatan rumah tangga (disebut *dandang sayang*), beberapa makanan atau jadah pasar, dan seekor ayam jantan (sebagai simbol kejantanan mempelai pria). Setelah itu diikuti oleh mobil pengantin dan rombongan keluarga mempelai pria serta diiringi Reog, Singa Barong, drumband, dan sejenisnya. Setelah kerbau sampai di rumah mempelai wanita, kerbau diikat di sudut rumah dan disirami air dari kendi oleh seorang pawang atau ketua Tim *Bracut*.

Pernikahan di Desa Sidigede biasanya memiliki pasangan yang tidak jauh-jauh dari Desa Sidigede. Kedua mempelai banyak yang berasal dari Desa Sidigede sendiri. Sebagian juga menikah dengan tetangga desa, seperti Desa Jerukwangi, Guwosobokerto, Teluk Wetan, dan lainnya. Ketika orang Sidigede menikah dengan orang selain Desa Sidigede, mereka melakukan Tradisi *Prasah* tanpa pengarakan dengan jalan kaki, tetapi kerbau akan diangkut dengan *pick up* karena jarak yang jauh tidak memungkinkan kerbau diarak dengan jalan kaki.

### **c. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Prasah***

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010), persepsi secara umum adalah suatu proses pengumpulan, analisis, penentuan prioritas, dan penyusunan data sensorik. Persepsi terjadi ketika seseorang mendeteksi rangsangan eksternal yang diterima oleh struktur pendukungnya dan kemudian diteruskan ke otak. Persepsi merupakan proses mencari informasi untuk dipahami dengan menggunakan teknologi penginderaan (Sarwono, 2010).

Persepsi mencakup proses internal untuk menentukan dan menilai seberapa baik kita mengenal orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan mulai muncul pada proses ini. Cara pandang atau persepsi seseorang terhadap orang lain tidak lepas dari proses interaksi sehingga menimbulkan apa

yang disebut dengan persepsi masyarakat. Penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan sosial seseorang akan dihasilkan dari persepsi masyarakat.

Persepsi masyarakat Desa Sidigede dalam memandang Tradisi *Prasah* pada masa kini: a) Pentingnya identitas dan kontinuitas budaya. Masyarakat melihat tradisi *Prasah* sebagai pondasi identitas masyarakat dan suatu cara untuk menjaga kontinuitas budaya dari generasi ke generasi. Tradisi *Prasah* dapat menjadi perekat sosial dan simbol keberlanjutan budaya, b) Nilai sejarah dan warisan budaya. Sebagian masyarakat menghargai nilai-nilai historis yang terkandung dalam tradisi. Masyarakat melihat Tradisi *Prasah* sebagai cermin sejarah dan warisan budaya yang harus dilestarikan untuk memahami akar dan perkembangan masyarakat, c) Pertimbangan nilai-nilai kontemporer. Masyarakat mencoba mengadaptasi Tradisi *Prasah* sesuai dengan nilai-nilai yang lebih sesuai dengan zaman sekarang. Pada zaman dahulu seserahan yang diberikan hanya kerbau saja, pada zaman sekarang seserahan yang diberikan lebih bervariasi dan diiringi pengiring lainnya seperti kesenian Reog, kesenian angklung, drumband, dsb.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, warga setempat mendukung adanya Tradisi *Prasah* ini dikarenakan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang harus tetap dijaga. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Tradisi *Prasah* adalah sebagai berikut.

#### 1) Nilai Religi

Nilai-nilai religi adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan gagasan agama atau kehidupan beragama sebagai ikatan atau hubungan yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya. Sama halnya dengan nilai-nilai lain, seperti aspek budaya dan sosial, nilai-nilai agama juga memiliki keterkaitan dengan dunia luar. Selain itu, prinsip agama juga erat kaitannya dengan akhirat yang misterius bagi manusia. Yang membedakannya dengan nilai-nilai lain adalah kehidupan akhirat (Mangunjiwa, 1994).

Tradisi *Prasah* terdapat nilai religius yakni memiliki makna menghargai perempuan yang hendak dinikahi dengan memberikan seserahan atau sebagai mahar yang istimewa. Pemberian kerbau sebagai seserahan atau mahar ini juga bukan tanpa maksud, kerbau yang diberikan dapat dipelihara dan beranak pinak sehingga memberi dukungan finansial. Hal ini menjadikan rumah tangga seseorang bisa dikatakan harmonis dan *sakinah mawaddah warahmah*.

#### 2) Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah standar yang dijunjung suatu masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang tidak diinginkan dalam masyarakat tersebut. Nilai dan sosial merupakan dua kata yang membentuk nilai sosial. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan (Rusyana dan Samsuri, 1976). Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai sarana membina komunitas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok akan merasa seolah-olah anggota kelompok adalah satu kesatuan dengan nilai-nilai tertentu.

Tradisi *Prasah* memiliki nilai nilai sosial sebagai meliputi: (1) Tolong-menolong. Pihak mempelai pria maupun wanita akan meminta tolong kepada berbagai pihak, seperti tetangga dan saudara untuk ikut membantu memasak untuk hajatan. Keluarga mempelai pria dalam melaksanakan tradisi *Prasah* meminta tolong kepada *Tim Bracut* untuk ikut serta membantu *Bracut* dan pengarakan kerbau, (2) Tingkat kepedulian masyarakat terhadap Tradisi *Prasah* ini sangat tinggi. Tidak hanya sanak saudara saja yang ikut membantu proses pengarakan, tetapi tetangga dan hampir seluruh warga Sidigede juga ikut serta berbondong-bondong melakukan pengarakan kerbau ke kediaman mempelai wanita.

#### 3) Nilai Solidaritas

Menurut Paul Johnson, solidaritas adalah keadaan antara individu atau kelompok yang memiliki sentimen moral, keyakinan filosofis, dan sentimen emosional yang sama. Johnson berpendapat bahwa pembagian kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat diorganisasi (Johnson, 1980). Menurut Durkheim, solidaritas adalah suatu perubahan dalam cara orang bertahan hidup dan bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial

penuh. Hal ini ditegaskan oleh Beer dan Koster bahwa anggota kelompok masyarakat secara sadar terikat pada norma dan nilai tertentu mendukung hal tersebut (Beer & Koster, 2009).

Tradisi *Prasah* membuat masyarakat Desa Sidigede semakin solid. Contohnya adalah ketika proses pengarakan kerbau ke kediaman mempelai wanita. Tim *Bracut* dan warga setempat dengan solid dan semangat mengarak kerbau.

#### **d. Alasan Tradisi *Prasah* Masih Lestari Sampai Sekarang**

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikembangkan oleh sosiolog Talcott Parsons dan Emile Durkheim menegaskan bahwa kerangka konseptual digunakan untuk memahami bagaimana komponen budaya berkontribusi terhadap kelangsungan hidup dan stabilitas masyarakat. Teori ini menekankan pada fungsionalitas atau manfaat positif dari unsur-unsur budaya dan bagaimana mereka saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Tradisi *Prasah* pertama kali diperkenalkan oleh Mbah Simin pada tahun 1900-an tetapi tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh para generasi muda atau masyarakat muda Desa Sidigede. Berdasarkan hasil wawancara dengan A. Mujabir sebagai salah satu generasi muda yang pernah membawakan *Prasah* ketika menikah pada tahun 2014, mengatakan bahwa generasi muda masih turut melestarikan budaya tersebut dikarenakan generasi muda sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya, generasi muda melihat Tradisi *Prasah* sebagai bagian berharga dari sejarah dan ingin memastikan agar tidak hilang dan terlupakan. Tradisi *Prasah* diwariskan dari generasi ke generasi dalam keluarga. Generasi muda Sidigede memiliki tanggung jawab untuk meneruskan warisan keluarga dan mempertahankan praktik tradisi *Prasah* yang dihormati oleh orang tua.

Suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Tradisi *Prasah* masih terjaga keberadaannya karena memiliki berbagai fungsi. Karena memiliki fungsi, tradisi *Prasah* masih dilaksanakan oleh warga Desa Sidigede. Berikut adalah fungsi dari tradisi *Prasah*.

##### **1) Fungsi Menjaga Kesolidan**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, tradisi *Prasah* ini dapat membuat masyarakat Sidigede semakin solid karena dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, yaitu membutuhkan Tim *Bracut*, dan berbagai pengiring lainnya. Ketika Tradisi *Prasah* berlangsung, biasanya banyak masyarakat yang berbondong-bondong datang hanya untuk menyaksikan tradisi ini.

##### **2) Fungsi Mempertahankan Tradisi sebagai Identitas Budaya Lokal**

A. Mujabir sebagai salah satu orang yang pernah membawakan *Prasah* ketika menikah pada tahun 2014 mengatakan bahwa keluarga yang turun-temurun membawakan *Prasah*, biasanya apabila orang tua memiliki anak laki-laki dan menghendaki membawakan *Prasah*, dari anak laki-laki tersebut masih muda sudah dirawat kerbau. Tujuannya agar ketika anak laki-laki tersebut siap untuk menikah anak laki-laki tersebut sudah memiliki persiapan Kerbau *Prasah* juga. Pernyataan dari A. Mujabir dapat disimpulkan bahwa memang masyarakat memiliki kesadaran untuk mempertahankan tradisi *Prasah* yang merupakan identitas budaya lokal Sidigede.

##### **3) Fungsi Hiburan**

Pelaksanaan Tradisi *Prasah* melibatkan berbagai seni hiburan yang dipertunjukkan. Tentunya hal tersebut merupakan suatu hiburan bagi masyarakat Desa Sidigede. Biasanya, dalam pengarakan *Prasah* juga diiringi kesenian Reog Barong, Kesenian Angklung, Drumband, dan lain sebagainya.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa warga setempat sangat mendukung adanya tradisi *Prasah* ini dikarenakan di dalam Tradisi *Prasah* mengandung nilai-nilai luhur yang harus tetap terjaga. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Tradisi *Prasah* meliputi: (1) nilai religi, karena kerbau dimaksudkan sebagai seserahan atau maskawin istimewa sehingga ketika sudah berumah tangga kerbau dirawat hingga beranak pinak dan memberikan dukungan finansial sehingga rumah tangga bisa dikatakan harmonis/sakinah mawaddah warahmah, (2) nilai social pada warga sekitar tolong menolong dalam proses pengarakan kerbau ke kediaman mempelai wanita, (3) nilai solidaritas yang tergambar pada antusiasme warga dalam memeriahkan Tradisi *Prasah*. Sudah sejak

1900-an, tetapi tradisi ini masih lestari dikarenakan: (1) warga merasa harus menjaga tradisi ini untuk mempersolid kehidupan bertetangga, (2) anak cucu dari Mbah Simin merasa perlu untuk mempertahankan Tradisi *Prasah* karena merupakan identitas budaya lokal Desa Sidigede, (3) adanya hiburan-hiburan lain yang menyesuaikan dinamika zaman, seperti kesenian angklung dan *drumbband*. Para tokoh adat dan keluarga besar Mbah Simin diharapkan dapat mengedukasi generasi muda Desa Sidigede untuk dapat memahami dan melestarikan Tradisi *Prasah* sehingga Tradisi *Prasah* ini dapat terus lestari dari zaman ke zaman.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adji, K. B. 2018. *Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*. Araska Publisher.
- Andriani, D. 2019. *Kearifan Lokal Prasah Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Sidigede Jepara Dalam Meningkatkan Sakinah Mawaddah Warahmah*. Desertasi tidak diterbitkan, IAIN KUDUS.
- Beer, P. d., & Koster, F. (2009). *Taking Care of Each Other Trends in Social Solidarity*. Amsterdam University Press.
- Farid, dkk. 2017. *Mitologi Ritual Budaya Lingkar Muria*. Parist Penerbit Kudus.
- Endaswara, S. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Warisan Abdi Budaya Leluhur. Narasi.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Johnson, D. P. (1980). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia Pustaka.
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jambatan.
- Mangunjiwa. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Sinar Harapan.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M., Tarigan, W. J., ... & S ST, M. M. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Rusyana, Y., & Samsuri, P. P. T. B. I. (1976). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Sugono, D. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru.